

## **WORKSHOP PEMBUATAN AUDIOBOOK CERITA RAKUGO DAN PINGSHU, SERTA TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA UNTUK TEMAN DISABILITAS: TAHAP AWAL**

**Pika Yestia Ginanjar<sup>1\*</sup>, Uray Afrina<sup>2</sup>, Herdis Hikmatusadis<sup>3</sup>**

Departemen Linguistik, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: pika.yestia@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Pembuatan *audiobook* ini bertujuan untuk meningkatkan minat literasi pembelajar bahasa Jepang dan bahasa Mandarin pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, serta dapat dimanfaatkan pula oleh siswa yang memiliki hambatan penglihatan. Menurut Renninger dan Su (dalam Walgermo, dkk., 2018) Workshop diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 2021 sampai 31 Juli 2021. Kami mencoba mengaplikasikan metode *shadowing* dan *self-monitoring* dalam pendampingan pembuatan *audiobook* terhadap peserta. Serta penggunaan Audacity sebagai *audio editor*. Sebagai hasilnya, telah terkumpul 4 *audiofile* rekaman *rakugo* bahasa Jepang, 1 terjemahannya, serta 1 *audiofile pingshu* dan 1 *audiofile* terjemahannya.

**Kata Kunci:** Minat Literasi; *Audiobook*; *Rakugo*; *Pingshu*; Disabilitas

**ABSTRACT.** The purpose of making this audiobook is to increase the literacy interest of Japanese and Chinese language learners in particular, and society in general, and can also be used by students who have visual impairments. According to Renninger and Su (in Walgermo, etc., 2018) the development of interest involves the three components of feelings, value and knowledge. The workshop was held from July 24, 2021 to July 31, 2021. We tried to apply the shadowing and self-monitoring methods in assisting participants in making audiobooks. As well as the use of Audacity as an audio editor. As a result, 4 audiofiles of Japanese rakugo recordings, 1 translation, 1 pingshu audiofile and 1 translation audiofile have been collected.

**Keywords:** Literacy Interest; *Audiobook*; *Rakugo*; *Pingshu*; People With Impairments

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki minat literasi yang masih minim jika dibandingkan dengan negara tetangga, maupun dengan negara lain di dunia. Permasalahan yang kerap ditemui yakni materi/bahan ajar di sekolah kurang memadai, sehingga menyebabkan rendahnya minat literasi mahasiswa di perguruan tinggi. Akses internet dan media yang begitu bebas, namun para siswa sekolah menengah tidak teredukasi untuk memilah mana materi pembelajaran, mana yang bukan. Serta terbatasnya ketersediaan audiobook di Indonesia, baik yang disajikan dalam Bahasa Indonesia maupun dalam Bahasa asing. Keterbatasan fisik bagi sebagian orang yang memiliki hambatan, serta keterbatasan ekonomi pun menjadi factor penyebab.

Menurut Mahardika (2017) *Audiobook* merupakan bentuk alternatif dari wacana tertulis dan tercetak. Media *audiobook* sejatinya dikembangkan untuk memperkaya khazanah media yang dapat diakses oleh para penikmat buku.

*Audiobook* merupakan bentuk media rekaman dalam membacakan isi buku. Substansi *audiobook* sama persis seperti yang ada dalam buku teks. *Audiobook* juga bisa berisi buku teks ilmiah, buku fiksi, atau jenis buku lainnya. *Audiobook* merupakan jenis media audio yang hanya mengandalkan indra pendengaran. Pemanfaatan *audiobook* sangat praktis, sehingga bisa dilakukan sambil melakukan berbagai aktivitas lainnya. *Audiobook* dapat dimanfaatkan sambil mengendarai kendaraan, menunggu sesuatu, berjalan, *jogging*, atau aktivitas lainnya yang sulit dilakukan dengan membaca buku. Sederhananya, memanfaatkan *audiobook* sama halnya seperti mendengarkan musik, tetapi kelebihan dapat menyimak isi buku. (Anwas, 2014) *Audiobook* ini juga sangat membantu penyandang disabilitas penglihatan dalam membantu keterbatasannya dalam membaca sebuah teks bacaan.

Wolfson (2008) mengemukakan bahwa *audiobook* berperan penting dalam proses belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh karena siswa dapat berkonsentrasi penuh pada makna kata dan mengeksplorasi makna tersirat dalam setiap baris kalimat dalam *audiobook* yang mereka

dengarkan. Dalam penelitian Anwas (2014): untuk mewujudkan audiobook sebagai media alternatif pembelajaran masyarakat modern, salah satunya diperlukan konten audiobook yang variative baik dari buku teks maupun buku fiksi. Pembuatan *audiobook* relatif sederhana dan murah.

Kami memilih Rakugo dan Pingshu, karena keduanya merupakan seni bercerita tradisional yang eksis sejak dulu. Kotoku dan Suzuki (2017) berhasil menarik minat para siswa terhadap pelajaran sastra klasik, dengan media rakugo. Penelitian lain (Yoshiyuki, 2017) pun menunjukkan bahwa rakugo menjadi media yang tepat dalam pelatihan membaca.

Oleh karena itu, dirasa perlu melakukan beberapa upaya dalam pengembangan *audiobook* ini, salah satunya seperti yang tim lakukan dalam bentuk pelaksanaan *workshop* pembuatan *audiobook* dengan target guru dan murid SMP/SMA. Dalam proses pengembangannya, *audiobook* dibuat melalui 3 langkah sederhana yaitu 1) penulisan materi (*drafting*), 2) perekaman (*recording*) dan tahap finalisasi (*finishing*). (Ozgun & Gurcan, 2004) Kegiatan *workshop* pembuatan audiobook sebagai media pembelajaran bahasa asing ini diharapkan kedepannya dapat menjadi inovasi dalam dunia pendidikan dan membantu guru dan siswa SMP/SMA dalam proses pembelajarannya.

## METODE

Kegiatan Pengabdian ini merupakan perpaduan Antara Pendidikan Masyarakat dan Pelatihan. Pendidikan Masyarakat terdapat pada konten kegiatan *Workshop* hari pertama, tanggal 24 Juli 2021, yang berisikan materi tentang pembelajaran Bahasa melalui media carita, pengenalan rakugo, pengenalan pingshu dan Bahasa Mandarin, serta pemaparan teknis pembuatan audiobook. Serta tanggal 31 Juli 2021 berisi diskusi dengan kaum disabilitas, terkait pemanfaatan audiobook.

Sedangkan pelatihan dilaksanakan tanggal 26 Juli 2021 sampai 29 Juli 2021 berupa tutorial atau pendampingan kepada peserta dalam percobaan merekam audio rakugo, pingshu ataupun terjemahannya, dengan mengaplikasikan *shadowing* dan *self-monitoring* kepada para peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan penyusunan naskah *Rakugo* dan *Pingshu* beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Naskah *Rakugo* berjudul “Jugenmu”, dan *Pingshu* berjudul “Honglouloumeng” (Red Chamber Dream). “Jugenmu” dipilih karena cerita ini merupakan cerita yang sudah sangat terkenal di Jepang, dan banyak pula karya lain yang mengadaptasi dari cerita ini. Selain itu, sangat baik untuk melatih pelafalan, karena ada bagian yang diucapkan berulang, dan semakin cepat menuju klimaks.

“*Jugemu Jugemu, gokou no surikire, kajari suigyouno suigyomatsu, unraimatsu, fuuraimatsu, kuunerutokoro ni sumutokoro, yaburakouji burakouji, paipopaipo paipono shuuringan, shuuringan no guurindai, guurindaino pompokopiino pompokona, choukyuumei no chousuke*”

*Honglouloumeng* merupakan salah satu novel klasik yang sangat terkenal dalam karya sastra Tiongkok. Di Indonesia sendiri *Honglouloumeng* sudah sering menjadi objek dalam kajian sastra. Isi ceritanya sangat mempresentasikan kehidupan Tiongkok pada zaman dahulu. Maka dari itu sangat menarik memahami cerita dari novel ini lewat media *audiobook*. Selain memudahkan dalam pembelajaran bahasa Mandarin, juga dapat mengenal lebih dalam budaya Tiongkok.

### Pelaksanaan Workshop

Pada tahapan ini dilakukan pengenalan *Rakugo* dan *Pingshu* dan pembekalan materi pembuatan *audiobook* yang baik terlebih dahulu kepada peserta workshop pembuatan *audiobook* secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*. Persiapan dilakukan beberapa minggu sebelum tanggal dibukanya kegiatan *workshop* yaitu sebelum tanggal 24 Juli 2021.

### Pendampingan dan Perekaman

Pada tahapan ini peserta diberikan *file audiobook* beserta naskah *Rakugo* dan *Pingshu*, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang sudah dipersiapkan sebagai contoh. Selain melakukan pendalaman karakter bercerita dan

perekaman masing-masing, peserta juga didampingi oleh tim pemateri dan pelaksana *workshop* dalam proses pembuatan *audiobook*. Pendampingan dan proses perekaman dilakukan dari tanggal 25 Juli-30 Juli 2021. Kami mencoba mengaplikasikan metode *shadowing* dan *self-monitoring* pada tahapan tutorial ini.

Menurut Hamada (2012: 2), *shadowing* didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan headphone untuk mendengar dan mengucapkan kembali suatu suara seperti yang dilakukan oleh burung beo. Kemudian menurut Karasawa (2010:209), *shadowing* merujuk kepada cara latihan berupa mendengarkan suatu suara, dan sebisa mungkin tanpa memberikan jeda, kita mengikuti suara tersebut seperti bayangan, dan merupakan cara yang banyak digunakan untuk mendidik seorang interpreter.

Snyder & Cantor (Fiske & Taylor, 1991:534) mendefinisikan *self monitoring* sebagai cara individu dalam membuat perencanaan, bertindak, dan mengatur keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial. Hal ini diperkuat dengan pendapat Robbins (1996:60) yang menyatakan bahwa *self monitoring* merupakan suatu ciri kepribadian yang mengukur kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya pada faktor-faktor situasional luar.

### Finalisasi

Pada tahap ini, hasil rekaman *audiobook* peserta dikumpulkan dalam *audiofile*, diedit dengan menggunakan software *audacity*<sup>1</sup> agar menghasilkan audio yang lebih jelas. Sehingga nantinya dapat menjadi bahan pengenalan cerita tradisional *Rakugo* dan *Pingshu*. Diharapkan nantinya *audiobook* yang telah dibuat memudahkan pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Mandarin untuk para guru dan siswa SMP/SMA baik yang telah menjadi peserta *workshop* maupun di luar kegiatan *workshop*.

Aplikasi SLA dalam bidang akademik, menurut Saville-Troike (2006: 136), mengkhususkan pembelajar L2 untuk menguasai bahasa dalam bidang tertentu. Tujuan dari pengaplikasian SLA pada bidang akademik adalah untuk mempelajari sebuah pelajaran, sebagai alat untuk melakukan penelitian bidang tertentu, dan juga untuk menghadiri sebuah kelas yang diadakan dalam

bahasa asing. Prioritas pembelajaran dalam kompetensi akademik, adalah membaca, disusul menyimak atau mendengarkan, lalu menulis dan berbicara.

### Kegiatan lanjutan

Talkshow pada tanggal 31 Juli 2021. Sebagai rangkaian kegiatan pengabdian ini, kami mengundang kaum disabilitas dari organisasi Disabilitas Bergerak, serta Yayasan yang menaunginya, salah satunya yaitu Yayasan CAI. Terdapat sesi sharing dan diskusi oleh perwakilan Pembina CAI dan perwakilan mahasiswa yang memiliki hambatan penglihatan.

Seluruh kegiatan ini diharapkan semakin memperkuat tepat sasaran dan tepat guna *audiobook* itu sendiri, serta menjadi media yang membantu kaum disabilitas terutama yang memiliki hambatan penglihatan dalam proses pembelajaran mereka.

### Umpan balik

Berikut merupakan hasil angket (umpan balik) terhadap kegiatan pengabdian pada tanggal 31 Juli 2021.



Gambar 1. Penilaian peserta workshop terhadap kegiatan yang dilaksanakan

Menurut hasil angket di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Sebagai catatan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya, kami membuat pertanyaan terbuka sebagai salah satu umpan balik. Berikut adalah jawaban yang didapat berjumlah 17 jawaban.

*Kesan/komentar/pesan anda selama acara Workshop Pembuatan Audiobook Cerita Rakugo dan Pingshu (17 responses)*

### Menambah wawasan

*Workshop* berjalan dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Menambah banyak pengetahuan, disampaikan dengan komunikasi yang efektif dan efisien. Acaranya menarik dan saya belajar banyak terutama bagaimana teman-teman disabilitas yang ternyata kesulitan dalam mendapatkan bahan literasi dan bagaimana audiobook sangat membantu teman-teman disabilitas. Semoga untuk kedepannya akan tersedia lebih banyak audiobook untuk teman-teman disabilitas.

### Seru

*Workshop* nya menarik, dan menambah pengetahuan mengenai penyandang disabilitas terutama kesulitan mereka yang berkaitan dengan audiobook dan bahan literasi. Terima kasih.

### Mendapat Ilmu Baru

Senang banget ikut workshop ini karna memperbanyak pengetahuan perlu diperbanyak Audio Book untuk memberi banyak literasi bagi orang dengan disabilitas keep up the good work Acaranya seru, tema yang diangkat menarik, dan dapat hal baru

### Bagus

Konsep cukup menarik dan edukatif Terima kasih atas kerja kerasnya Sebelum membuat audibook, kita harus memahami bagaimana gaya komunikasi dan berkonsultasi langsung dengan teman" Disabilitas supaya karya yang dihasilkan dapat lebih ramah terhadap disabilitas. Noor Hadi - CAI. Bagus

## KESIMPULAN

Peserta workshop sangat antusias mengikuti kegiatan pembuatan workshop ini. Meskipun kebanyakan berasal dari umum, dan banyak yang tidak memiliki background Bahasa Jepang maupun Mandarin, para peserta bersemangat mencoba membaca naskah, dan merekam audio. Namun audio yang diijadikan sample masih terlalu cepat, sehingga banyak

yang merasa kesulitan mengikuti kecepatannya. Ada pun kesulitan lain ketika peserta mencoba membaca naskah Mandarin, karena terdapat Hanzi (nada) sehingga peserta tidak yakin apakah penlafalannya sudah benar atau salah. Sehingga hal ini menjadi masukan untuk kami dalam melaksanakannya kelanjutan pembuatan audiobook ini.

Kaum disabilitas yang memiliki hambatan penglihatan sangat mengapresiasi pembuatan audiobook, karena memang mereka merasa sangat sulit mengakses materi literasi yang ramah untuk mereka. Selain itu, disampaikan pula harapan agar dapat membubuhkan subtitle sehingga dapat membantu kaum disabilitas yang memiliki hambatan pendengaran.

Kegiatan pengabdian ini merupakan tahap awal kami dalam pembuatan audiobook, sehingga masih banyak hal yang perlu kami perbaiki dan tingkatkan dalam penyelesaiannya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim mahasiswa yang membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini, para peserta workshop, dan CAI sebagai mitra untuk kegiatan lanjutan kami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2014). Audiobook: Media Pembelajaran Masyarakat Modern. *Jurnal Teknodik*, 18 (1)
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (1991). *Social Cognition* (Second Edition). Singapore : Mc Graw Hill International Editions.
- Hamada, Y. (2012). An Effective Way to Improve Listening Skills Through Shadowing. *The Language Teacher: Japan Association Language Teaching (JALT)*, 36(1):3-10.
- Karasawa, M. (2010). Shadowing ga Nihongo Gakushuusha ni Motarasu Eikyuu: Tanki Renshuu ni Yoru Hatsunonmen Oyobi Gakushuusha Ishiki no Kantan Kara. *Ochanomizu Joshi Daigaku Jinbun Kagaku Kenkyuu*, 6 (1), 209-220. <http://teapot.lib.ocha.ac.jp/ocha/handle/10083/49003>.
- Kotoku, Keiji and Suzuki Hiromitsu. (2017). A Study on Introducing Japanese Classical Literature to Secondary School Students: Using Rakugo Composition Activities [in Japanese]. *教育システム研究(奈良女子大学教育システム研究開発センター)* pp.113-118  
<<http://hdl.handle.net/10935/4739>>
- Mahardika, I Gusti Ngurah Agung Wijaya. (2017). Audiobook Sebagai Media Alternatif dalam Revitalisasi Masatua Bali. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. 4 (2). <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangan/article/view/1032>.
- Ozgur, Ziya A. & Gurcan, Ibrahim H. (2004). An Audio-Book Project for Blind Students at the Open Education System of Anadolu University. *The Turkish Online Journal of Education Technology*. [www.tojet.net/articles/v3i3/331.pdf](http://www.tojet.net/articles/v3i3/331.pdf)
- Robbins, Stephen P. (1996). *Perilaku Organisasi Edisi ke 7* (Jilid II). Jakarta : Prehallindo.
- Saville-Troike, Muriel. (2006). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Snyder, M., & Gangestad, S. (1986). On The Nature of Self Monitoring : Matters of Assessment, Matters of Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(1), 125-139.
- Walgermo, B., Frijters, J., & Solheim, O. (2018). Literacy interest and reader self-concept when formal reading instruction begins. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 90-100. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S088520061830022X>
- Wolfson, Gene. (2008). Using Audiobooks to Meet the Needs of Adolescent Readers. *American Secondary Education* 36 (2): 105-14.
- Yoshiyuki, F. (2017). 「落語音読」のススメ : 英語音読指導の新しい試み. *樟蔭学園英語教育センターフォーラム = Shoin ELTC forum*(6), 1-7. Retrieved from <http://ci.nii.ac.jp/naid/120006250086/en/>